

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kewajiban bagi seluruh warga negara dan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang harkat dan martabat orang tersebut. Definisi pendidikan tercantum dalam undang-undang republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yakni Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Saat ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia baik yang masih kecil maupun yang sudah tua, karena kita pernah mengenal pendidikan seumur hidup tanpa mengenal waktu dan usia, dengan adanya pendidikan seseorang akan bisa mempelajari sesuatu hal-hal yang baru untuk menambah pengetahuan mereka agar lebih baik dari sebelumnya.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar pada umumnya menganut sistem guru kelas. Setiap guru mengajarkan semua bidang studi kecuali agama dan olahraga pada kelas binaannya. Jumlah siswa dalam kelas tersebut rata-rata 30-40 siswa bahkan lebih dengan karakteristik yang beragam. Fenomena ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya keterampilan mengorganisasi siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Pendidikan di SD perlu ditekankan pada segi membimbing dari pada pengajaran dalam rangka pembentukan kepribadian yang kuat. Dengan demikian pendidikan sekolah dasar diperlukan untuk membentuk

kepribadian siswa yang produktif, sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat (Natawidjaja, 2010).

Mata pelajaran di sekolah yang diajarkan oleh guru, saat ini mayoritas menggunakan model-model yang kurang menarik bagi siswa sehingga mereka cepat bosan dalam mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru karena penyampaian materi yang monoton pada setiap mata pelajaran yang akan disampaikan. Diperlukan penggunaan model pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar minat serta motivasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Selain itu, kenyataan yang terjadi pada saat observasi di Kamal 2 menunjukkan bahwa pada kelas IV guru masih menggunakan model konvensional dalam pembelajaran. Seperti pada saat proses pembelajaran di kelas guru hanya menjelaskan materi sedangkan siswa mendengarkan materi. Sehingga, siswa cepat bosan dalam mendengarkan materi yang disampaikan dan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai kurang optimal karena guru yang aktif sedangkan siswa bersikap pasif.

Perkembangan anak perlu diperhatikan karakteristiknya pada siswa sekolah dasar. Hal tersebut dimaksudkan agar guru dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat tentang periodisasi perkembangan anak untuk usia SD dikemukakan oleh piaget, yang mengatakan bahwa anak usia 7 sampai 12 tahun (usia SD) berada pada fase operasional konkret. Anak pada fase ini berpikir atas dasar pengalaman konkret/nyata. Mereka belum dapat berpikir abstrak, semisal membayangkan bagaimana proses fotosintesis atau peristiwa sirkulasi darah. Selain itu sifat khas yang terjadi pada anak usia SD adalah sangat ingin tahu tentang segala sesuatu

yang ada dalam dunia realitas disekitarnya, tidak lagi semata-mata tergantung pada orang tua. Selain itu pada tingkatan anak kelas IV SD yaitu umur 9-12 tahun periode ini ditandai dengan munculnya individualisme yang besar. Anak pada usia ini kuat dan penuh percaya diri, cita-cita yang serba besar, pengalaman-pengalaman yang dramatis. Pada periode ini umumnya terdapat kecenderungan yang kuat pada anak untuk menonjolkan diri sendiri.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk mengalami dan menemukan sendiri tentang makna dari materi yang sedang diajarkan. Dalam mengajarkan dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran IPA berhubungan dengan makhluk hidup yang berada di sekitar siswa. Oleh sebab itu, guru harus mampu bertindak secara menyeluruh dan secara optimal dalam mengajar pelajaran di kelas maupun diluar kelas sesuai dengan peran sebenarnya sebagai fasilitator bagi siswa untuk memahami materinya secara maksimal. Selain itu, penggunaan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi seperti menggunakan model-model yang bisa meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas dengan cara kooperatif yang dikerjakan secara berkelompok dalam pelaksanaan pembelajarannya, sehingga dalam proses pembelajaran siswa turut aktif dalam di kelas.

Penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dapat merangsang aktivitas semua siswa di kelas sehingga minat siswa dan juga aktivitas siswa di kelas lebih bagus dan pemahamannya juga bisa lebih dengan adanya game yang di dalamnya semua siswa ikut terlibat secara langsung dan juga semua siswa di kelas tersebut berperan dalam pembelajaran di

kelas sehingga tidak ada siswa pasif maupun siswa yang aktif sendiri dalam pelaksanaan TGT.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhani (2014) yang berjudul “penerapan model kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa di kelas X, MAN I model kota Bengkulu (*Classroom action research*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa. peningkatan aktivitas siswa diketahui dari skor rata-rata lembar observasi siswa pada siklus 1: 23 dengan kategori cukup, siklus II : 31 dengan kategori baik dan siklus III : 35 dengan kategori baik. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa siklus I: nilai rata-rata siswa 37,08; daya serap 37,08 %, dan ketuntasan belajar 0%. siklus II : nilai rata-rata 73,75; daya serap 73,75 % dan ketuntasan belajar 66,67%. Siklus III : nilai rata-rata sebesar 83,75; daya serap 83,75% dan ketuntasan belajar 87,50% dengan kriteria tuntas.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Kamal 2 Bangkalan”

1.2 Permasalahan

Permasalahan penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*) terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN Kamal 2 Bangkalan?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Game Tournament*) Terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN Kamal 2 Bangkalan

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian yang dilakukan ini antara lain:

a. Manfaat teoritik

Memberikan paradigma baru terhadap pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi guru: Untuk memperoleh variasi dalam menentukan model pembelajaran sebagai alternatif pembelajaran.
2. Bagi siswa: Untuk mengaktifkan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada pelajaran IPA.
3. Bagi sekolah: Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan membantu sekolah untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan profesionalitas guru dalam mengajar

1.5 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) terhadap hasil belajar siswa

H_a = Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) terhadap hasil belajar siswa